

SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA : TELAAH TEORI MASUKNYA, PROSES PENYEBARAN DAN NILAI KONTEKSTUAL

M Farel¹, Nurzena²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

12410113038@students.uin-suska.ac.id¹, ryanursyanur72@gmail.com²

ABSTRACT

This study discusses the history of Islam in the Indonesian archipelago, including the theories of its arrival, the process of its spread, and the contextual values that developed in society. This research used a qualitative method with a historical approach through library research. The results show that the arrival of Islam in the archipelago is explained through three main theories, namely the Gujarat, Arab, and Persian theories. The spread of Islam occurred peacefully through trade, marriage, education, Sufism, and political power. In addition, Islam in the archipelago developed values such as tolerance, cultural acculturation, and peaceful dakwah. These values shaped the distinctive and moderate character of Islam in the region.

Keywords: *Islam Nusantara, Islamization, historical approach*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sejarah Islam di Nusantara yang meliputi teori masuknya Islam, proses penyebarannya, serta nilai-nilai kontekstual yang berkembang di masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya Islam di Nusantara dijelaskan melalui tiga teori utama, yaitu teori Gujarat, Arab, dan Persia. Penyebaran Islam berlangsung secara damai melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan kekuasaan politik. Selain itu, Islam di Nusantara melahirkan nilai-nilai seperti toleransi, akulturasi budaya, dan dakwah damai yang membentuk karakter Islam yang moderat dan khas.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Islamisasi, pendekatan historis

A. Pendahuluan

Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara merupakan salah satu kajian penting dalam memahami perkembangan peradaban Islam di kawasan Asia Tenggara. Letak geografis Nusantara

yang strategis dalam jalur perdagangan internasional menjadikannya sebagai wilayah pertemuan berbagai bangsa, budaya, dan agama. Dalam kondisi tersebut, Islam hadir melalui interaksi sosial, ekonomi, dan budaya yang

berlangsung secara damai antara para pedagang Muslim dengan masyarakat setempat. Proses tersebut menyebabkan Islam di Nusantara berkembang dengan karakter yang khas, yaitu mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Kajian mengenai masuknya Islam ke Nusantara hingga saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan. Perdebatan tersebut melahirkan beberapa teori utama, seperti teori Gujarat, teori Arab, dan teori Persia. Masing-masing teori memiliki argumentasi dan bukti sejarah yang berbeda dalam menjelaskan asal-usul kedatangan Islam di Nusantara (Burhani, 2022). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara berlangsung secara kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu sudut pandang.

Selain persoalan mengenai teori masuknya Islam, proses penyebaran Islam di Nusantara juga menjadi pembahasan yang penting. Islam berkembang melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan kekuasaan

politik. Penyebaran yang berlangsung secara damai dan persuasif membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal (Madjid, 2021). Para penyebar Islam tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sosial sehingga mampu menarik simpati masyarakat.

Perkembangan Islam di Nusantara juga melahirkan berbagai nilai kontekstual yang masih relevan hingga saat ini, seperti toleransi, akulturasi budaya, solidaritas, dan dakwah damai. Nilai-nilai tersebut mencerminkan bahwa Islam di Nusantara berkembang secara moderat dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat (Maarif, 2022). Oleh karena itu, kajian mengenai sejarah Islam di Nusantara tidak hanya penting dalam aspek historis, tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai teori masuknya Islam ke Nusantara, proses penyebarannya, serta nilai-nilai kontekstual yang berkembang dalam masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis teori-

teori masuknya Islam, mendeskripsikan proses penyebaran Islam di Nusantara, serta mengidentifikasi nilai-nilai kontekstual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai sejarah Islam di Nusantara dan menjadi sumber rujukan dalam memahami karakter Islam Nusantara yang moderat dan adaptif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai peristiwa yang berkaitan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang membahas sejarah Islamisasi serta dinamika perkembangan Islam dalam kehidupan masyarakat Nusantara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai literatur utama yang membahas sejarah Islam di Nusantara, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah,

artikel penelitian, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis mengenai teori masuknya Islam, proses penyebaran Islam, dan nilai-nilai kontekstual Islam di Nusantara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan sistematis mengenai objek kajian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Teori Masuknya Islam Ke Nusantara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara merupakan peristiwa sejarah yang kompleks dan melibatkan berbagai jalur serta pengaruh dari luar wilayah Nusantara. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, terdapat tiga teori utama yang paling banyak digunakan oleh para ahli sejarah dalam menjelaskan proses masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Arab, dan teori Persia. Ketiga teori tersebut memiliki argumentasi serta bukti sejarah yang berbeda sehingga memunculkan berbagai pandangan di kalangan akademisi.

Teori Gujarat menjelaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui para pedagang Muslim dari Gujarat, India, sekitar abad ke-13 Masehi. Pendapat ini didukung oleh bukti arkeologis berupa batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudera Pasai yang memiliki bentuk dan corak serupa dengan batu nisan yang

ditemukan di Gujarat (Burhani, 2022). Selain itu, Gujarat pada masa tersebut dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan Islam yang aktif dan memiliki hubungan dagang yang luas dengan wilayah Asia Tenggara. Melalui aktivitas perdagangan tersebut, para pedagang Muslim memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat secara bertahap.

Di sisi lain, teori Arab menyatakan bahwa Islam sebenarnya telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 Masehi melalui hubungan perdagangan antara pedagang Arab dan masyarakat di kawasan Asia Tenggara. Teori ini diperkuat oleh catatan sejarah Tiongkok yang menyebutkan adanya komunitas Muslim di beberapa pelabuhan Nusantara pada masa awal perkembangan Islam (Azra, 2021). Selain itu, pengaruh Arab terlihat dalam penggunaan istilah-istilah Arab dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Nusantara, seperti penggunaan bahasa Arab dalam ibadah dan pendidikan Islam.

Sementara itu, teori Persia menekankan adanya pengaruh budaya dan tradisi Persia dalam perkembangan Islam di Nusantara. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam tradisi peringatan Asyura, berkembangnya ajaran tasawuf, serta beberapa praktik budaya Islam yang memiliki kesamaan dengan tradisi Persia (Arif, 2022). Meskipun demikian, teori Persia lebih dipahami sebagai pengaruh budaya yang memperkaya corak Islam di Nusantara dibandingkan sebagai sumber utama masuknya Islam.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, ketiga teori tersebut tidak dapat dipisahkan secara mutlak karena masing-masing memiliki kontribusi dalam menjelaskan proses Islamisasi di Nusantara. Proses masuknya Islam tidak berlangsung secara singkat, tetapi melalui tahapan yang panjang dan melibatkan interaksi perdagangan, budaya, pendidikan, serta hubungan sosial antara masyarakat Nusantara dengan dunia luar. Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi lebih relevan dalam memahami

sejarah masuknya Islam di Nusantara secara menyeluruh.

2. Proses Penyebaran Islam di Nusantara

Berdasarkan hasil penelitian, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui proses yang damai dan menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Islam tidak disebarkan melalui peperangan ataupun paksaan, melainkan melalui pendekatan persuasif yang dilakukan secara bertahap. Cara penyebaran yang fleksibel dan penuh toleransi tersebut menjadi salah satu alasan utama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara.

Salah satu jalur utama penyebaran Islam adalah perdagangan. Para pedagang Muslim yang datang ke Nusantara tidak hanya menjalankan kegiatan ekonomi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, amanah, dan adil yang mereka tunjukkan dalam berdagang membuat masyarakat lokal tertarik terhadap ajaran Islam (Madjid, 2021). Hubungan dagang yang berlangsung secara

terus-menerus akhirnya membuka peluang terjadinya interaksi budaya dan penyebaran ajaran Islam di berbagai wilayah Nusantara.

Selain perdagangan, perkawinan juga menjadi faktor penting dalam proses Islamisasi. Pernikahan antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal menciptakan hubungan kekeluargaan yang mempercepat penyebaran Islam. Melalui lingkungan keluarga, nilai-nilai Islam lebih mudah diajarkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Nurhayati, 2023). Hubungan tersebut juga mempererat interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan para pendatang Muslim.

Penyebaran Islam di Nusantara juga didukung oleh perkembangan pendidikan Islam, terutama melalui lembaga pesantren. Pesantren memiliki peran besar dalam mengajarkan ilmu agama sekaligus membentuk karakter masyarakat. Selain menjadi tempat belajar, pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam di berbagai daerah

(Zainuddin, 2023). Dari lembaga inilah lahir banyak ulama yang kemudian menyebarkan Islam ke berbagai wilayah Nusantara.

Pendekatan tasawuf turut memberikan pengaruh besar dalam proses penyebaran Islam. Ajaran tasawuf yang menekankan aspek spiritual, kesederhanaan hidup, dan kedekatan kepada Tuhan dianggap memiliki kesamaan dengan tradisi spiritual masyarakat Nusantara sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal (Abdullah, 2022). Para sufi juga dikenal menggunakan pendekatan yang santun dan penuh keteladanan dalam berdakwah sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik.

Selain faktor sosial dan budaya, aspek politik juga memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam mempercepat penyebaran Islam karena para penguasa memiliki pengaruh besar terhadap masyarakatnya. Ketika seorang raja memeluk

Islam, masyarakat di wilayah kekuasaannya cenderung mengikuti agama yang dianut oleh pemimpinnya (Taufik Abdullah, 2023). Dukungan kerajaan Islam terhadap pembangunan masjid, pesantren, dan lembaga keagamaan lainnya juga memperkuat perkembangan Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui berbagai jalur yang saling berkaitan, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan politik. Pendekatan yang damai, toleran, dan adaptif terhadap budaya lokal menjadikan Islam dapat berkembang secara luas tanpa menimbulkan pertentangan besar di tengah masyarakat.

3. Nilai-Nilai Kontekstual Islam di Nusantara

Perkembangan Islam di Nusantara tidak hanya membawa pengaruh dalam bidang keagamaan, tetapi juga melahirkan berbagai nilai kontekstual yang masih relevan hingga sekarang. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter khas

Islam Nusantara yang dikenal moderat, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dengan keberagaman budaya masyarakat.

Salah satu nilai yang paling menonjol adalah toleransi. Islam berkembang di tengah masyarakat Nusantara yang memiliki perbedaan budaya, adat, bahasa, dan agama. Dalam kondisi tersebut, masyarakat Muslim mampu membangun hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan (Maarif, 2022). Sikap toleransi ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial di masyarakat.

Selain toleransi, akulturasi budaya juga menjadi bagian penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Islam tidak secara langsung menghilangkan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya, tetapi beradaptasi dengan tradisi masyarakat setempat. Bentuk akulturasi tersebut terlihat dalam berbagai tradisi budaya dan praktik keagamaan yang memadukan unsur lokal dengan

nilai-nilai Islam (Bustamam-Ahmad, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang secara fleksibel tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajarannya.

Nilai dakwah damai juga menjadi ciri khas perkembangan Islam di Nusantara. Para ulama dan penyebar Islam menggunakan pendekatan yang lembut, persuasif, dan penuh hikmah dalam menyampaikan ajaran agama. Dakwah dilakukan melalui pendidikan, seni, budaya, dan keteladanan hidup sehingga masyarakat menerima Islam tanpa adanya unsur paksaan ataupun kekerasan (A'la, 2023). Pendekatan tersebut menjadikan Islam di Nusantara dikenal sebagai Islam yang ramah dan moderat.

Selain itu, Islam di Nusantara juga melahirkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan keadilan. Nilai gotong royong terlihat dari budaya masyarakat yang saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. Solidaritas tampak dalam kepedulian terhadap sesama, sedangkan nilai keadilan

tercermin dalam upaya menciptakan kehidupan sosial yang seimbang dan harmonis (Hasan, 2023). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, perkembangan Islam di Nusantara menunjukkan bahwa Islam bukan hanya berfungsi sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan budaya yang mampu membentuk masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban. Nilai-nilai kontekstual yang berkembang dalam Islam Nusantara membuktikan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa masuknya Islam ke Nusantara merupakan proses sejarah yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai pengaruh dari

luar wilayah Nusantara. Teori Gujarat, teori Arab, dan teori Persia memberikan penjelasan yang berbeda mengenai asal-usul kedatangan Islam, namun ketiganya saling melengkapi dalam menggambarkan proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak terjadi melalui satu jalur saja, melainkan melalui interaksi perdagangan, budaya, dan hubungan sosial yang berlangsung dalam waktu yang panjang.

Proses penyebaran Islam di Nusantara berlangsung dengan cara yang damai melalui beberapa jalur, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan kekuasaan politik. Pendekatan yang digunakan oleh para penyebar Islam lebih menekankan sikap persuasif, keteladanan, dan penyesuaian terhadap budaya masyarakat setempat sehingga Islam dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan pertentangan yang besar. Cara penyebaran tersebut menjadi salah satu faktor penting yang membentuk karakter Islam di Nusantara.

Selain itu, perkembangan Islam di Nusantara juga menghasilkan

berbagai nilai kontekstual yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini, seperti toleransi, akulturasi budaya, solidaritas sosial, gotong royong, dan dakwah damai. Nilai-nilai tersebut mencerminkan bahwa Islam di Nusantara berkembang secara moderat dan inklusif serta mampu hidup berdampingan dengan keberagaman budaya dan tradisi masyarakat lokal.

Dengan demikian, sejarah Islam di Nusantara tidak hanya memiliki nilai penting dalam kajian sejarah, tetapi juga memberikan pelajaran mengenai pentingnya sikap toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai sejarah Islam di Nusantara perlu terus dikembangkan agar dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat modern.

Penulis juga menyarankan agar penelitian mengenai sejarah Islam di Nusantara terus diperluas dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang lebih beragam dan pendekatan penelitian yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada perkembangan Islam di daerah

tertentu di Nusantara agar diperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai pengaruh Islam terhadap kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2023). Peaceful dakwah and its relevance in modern Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 165–182.
- Abdullah, M. A. (2022). Sufism and cultural adaptation in Indonesian Islam. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(2), 185–210.
- Arif, S. (2022). Persian influence on Islamic tradition in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 65–85.
- Azra, A. (2021). Islam Nusantara and the globalization of Indonesian Islam. *Studia Islamika*, 28(3), 389–412.
- Burhani, A. N. (2022). The Gujarat theory revisited: Islamization in the Indonesian archipelago. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 230–250.
- Bustamam-Ahmad, A. K. (2021). *Islam Nusantara: Dynamics and contextualization*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, N. (2023). Social values in Indonesian Islam. *Contemporary Islam*, 17(1), 55–72.
- Madjid, M. D. (2021). Trade networks and the spread of Islam in Southeast Asia. *International Journal of Islamic Studies*, 5(1), 100–120.
- Maarif, A. S. (2022). Islam and pluralism in Indonesia. *Studia Islamika*, 29(1), 1–20.
- Nurhayati, S. (2023). Marriage and Islamization in Indonesian archipelago. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 6(2), 120–140.
- Taufik, A. (2023). Islam and political power in Indonesian history. *Journal of Southeast Asian Studies*, 54(1), 75–95.
- Zainuddin, M. (2023). The role of pesantren in Islamic education in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 45–65